



ABSTRAK

Selama ini, sinema seringkali dianggap sebagai panggung bagi mereka yang tak bersuara, namun film *Kabut Berduri (2024)* karya Edwin justru menghadirkan sebuah teka-teki representasi yang mengusik kedaulatan subjeknya. Di balik kabut tebal perbatasan Indonesia-Malaysia dan trauma sejarah PARAKU, film ini menampilkan isu perdagangan anak sebagai penggerak narasi. Namun, apakah kehadiran fisik anak di layar benar-benar merepresentasikan mereka, atau hal ini justru menjadikan mereka korban dari bentuk eksploitasi lain? Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menguak representasi perdagangan anak dan posisi anak sebagai subjek melalui lensa Stuart Hall dengan paradigma kritis untuk membongkar relasi kuasa di balik sistem tanda filmis. Hasil penelitian menyingkap bahwa perdagangan anak tidak direpresentasikan sebagai kejahatan biasa, tetapi sebagai residu dari *legal violence* dan fragmentasi kekuasaan negara yang pragmatis. Penelitian ini menemukan adanya ambivalensi naratif yang tajam, di mana film berusaha mengangkat isu sosial krusial sekaligus melakukan pembungkaman berlapis terhadap agensi anak. Anak diposisikan sebagai subjek subordinat yang hadir hanya untuk memvalidasi *heroism* aktor dewasa. Agensi anak dinegasikan melalui mekanisme nilai tukar dan mitos Ambong yang merampas kedaulatan daya juang mandiri mereka. Dalam struktur ini, anak kehilangan kemampuan mengartikulasikan *will to power* karena terjepit di antara kepentingan sindikat dan dominasi perspektif orang dewasa. Sirkuit pembungkaman ini mencapai titik kulminasi pada kematian figur Apay Juwing, simbol terputusnya artikulasi politik kelompok marginal. Penelitian ini menegaskan bahwa anak-anak dalam *Kabut Berduri (2024)* adalah subjek yang eksistensi politiknya dihapuskan secara total, mereka hanyalah pilar penopang narasi yang identitasnya didikte oleh otoritas luar. Temuan ini mengajak kita mempertanyakan ulang: dalam sebuah film kritik sosial, siapakah yang sebenarnya diberikan ruang untuk bicara, dan siapakah yang kehadirannya direduksi menjadi objek representasi?

Kata Kunci: Film Horror Triler, Perdagangan Anak, Representasi.



ABSTRACT

Cinema is often regarded as a platform for those rendered voiceless; yet, Kabut Berduri (Borderless Fog, 2024), directed by Edwin presents a representational puzzle that challenges the very sovereignty of its subjects. Set against the dense mists of Indonesia-Malaysia border and the lingering trauma of PARAKU political conflict, the film utilizes child trafficking as a narrative driver. However, a critical question arises: does the physical presence of children on screen truly represent their agency, or does it render them victims of a different form of exploitation? This study aims to examine the representation of child trafficking and the positioning of children as subjects in Borderless Fog (2024) through Stuart Hall's framework within a critical paradigm to dismantle the power relations hidden behind filmic sign system. The findings reveal a bitter reality: child trafficking is represented not merely as a conventional crime, but rather as a residue of legal violence and the pragmatic fragmentation of state power. This research identifies a sharp narrative ambivalence, where the film attempts to raise a crucial social issue while simultaneously enacting a layering of silence against the children's agency. Children are positioned as subordinate subjects who exist merely to validate the heroism of adult actors. Their agency is negated through exchange value mechanisms and the myth of Ambong, which strips away their sovereign capacity for their autonomous capacity of resistance. Within this structure, children lose the ability to articulate their will to power, trapped between syndicate interests and the dominance of adult perspective. This circuit of silencing reaches its culmination in the death of Apay Juwing—symbolizing the severance of political articulation for marginalized communities. This study asserts that the children in Borderless Fog (2024) are subjects whose political existence has been entirely erased; they serve merely as narrative pillars whose identities are dedicated by external authorities. These findings prompt us to reconsider: within a film positioned as social critique, who is truly granted the space to speak, and whose presence is reduced to an object of representation?

Keywords: Horror-Thriller Movies, Child Trafficking, Representation.